

Struktur Cincin Dalam Al-Qur'an (Perspektif Orientalis - Nicolai Sinai)

Oleh: Anis Tilawati

Email: Greiszl14an@gmail.com

IAIN Surakarta

Abstrak

Sejak al-Qur'an diturunkan hingga dewasa ini, kajian tentang susunan bahasa al-Qur'an masih terus menjadi bahan diskusi yang menarik. Salah satu hasil diskusi tersebut adalah dari kalangan ilmuwan modern yang belakangan menemukan sebuah struktur al-Qur'an dengan sebutan *ring structure*. Struktur ini dipopulerkan oleh Raymond Farrin dan Michel Cuypers melalui karya mereka yang kemudian direview oleh seorang orientalis bernama Nicolai Sinai. *Ring Structure* atau struktur cincin di sini merupakan sebuah struktur al-Qur'an yang dibangun atas susunan koherensi ayat dan surah yang membentuk lingkaran dengan inti di tengahnya sebagaimana bentuk cincin. Sinai melakukan kritik atas teori struktur cincin al-Qur'an yang ditawarkan Farrin dan Cuypers melalui sebuah artikel *review*. Penulis dalam hal ini mencoba menganalisa pemikiran Sinai dalam kritiknya tersebut, dengan kata lain penulis menggunakan metode *explanatory analysis* dalam tulisan ini. Hasil temuannya adalah bahwa Nicolai Sinai menganggap struktur cincin al-Qur'an yang mereka tawarkan terlalu berlebihan karena ia menemukan beberapa kali Cuypers ataupun Farrin kehilangan dalam analisisnya. Tidak hanya sebatas mengkritik, tetapi kemudian Sinai menawarkan sebuah struktur al-Qur'an yang menurutnya lebih sesuai dibandingkan dengan *ring structure*. Sinai juga mencoba mengaplikasikan struktur al-Qur'an tersebut pada beberapa ayat dan surah dalam al-Qur'an, salah satunya pada surah An-Najm.

Kata Kunci: *Ring Structure, Al-Qur'an, Orientalis*

Abstract

Since the Qur'an was revealed until now, the study of the composition of the Qur'an continues to be an interesting discussion material. One of the results of the discussion was from modern scientists who later discovered an Al-Qur'an structure called the ring structure. This structure was popularized by Raymond Farrin and Michel Cuypers through their work which was later reviewed by an orientalist named Nicolai Sinai. Ring structure or ring structure here is a structure of the Qur'an which is built on the arrangement of verse coherence and suras that form a circle with the core in the middle as the shape of a ring. Sinai criticized the al-Qur'an ring structure theory offered by Farrin and Cuypers through a review article. The author in this case tries to analyze Sinai's thinking in his criticism, in other words the author uses the explanatory analysis method in this paper. The findings were that Nicolai Sinai considered the structure of the Qur'an ring they offered too excessive because he found several times that Cuypers or Farrin lost their analysis. Not only limited to criticizing, but then Sinai offered a structure of the Qur'an which he thought was more suitable than the ring structure. Sinai also tried to apply the Qur'anic structure to several verses and suras in the Qur'an, one of which was in the Surah An-Najm.

Keywords: Ring Structure, Al-Qur'an, Orientalis

PENDAHULUAN

Term 'Orientalis' yang selama ini dipandang negatif oleh sebagian umat Muslim, kini perlahan berubah. Secara definisi, orientalis ialah para sarjana Barat yang mempelajari budaya dan tradisi Timur. Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan paradigma yaitu dengan adanya perpaduan dan pertukaran pikiran dalam hal tertentu antara sarjana non-Muslim dan sarjana Muslim yang tinggal di Barat, khususnya terkait kajian Islam ataupun al-Qur'an.

Perubahan paradigma tersebut kemudian memabawa kajian ini mencapai masa kejayaannya di Barat. Pada abad ke-21 misalnya, kajian-kajian di Barat sedang berada dalam puncak keemasannya, yang

dikenal dengan sebutan *the golden age*. Berbeda dengan kajian pada masa sebelumnya, yang mana para orientalis masih dipengaruhi oleh misi-misi tertentu, tetapi dewasa ini mereka melahirkan berbagai kajian terbaru bahkan dengan mengkritisi pendapat orientalis terdahulu.¹

Sahiron Syamsuddin memetakan pendekatan penelitian orientalis dalam kajian al-Qur'an pada tiga macam, yaitu pendekatan historis kritis (*historical critical approach*), pendekatan interpretatif (*interpretative approach*), dan pendekatan deskriptif sosio-antropologis (*descriptive socio-anthropological approach*). Dua pendekatan yang disebutkan pertama memiliki tujuan yang berbeda, tetapi terdapat beberapa kesamaan terkait metode penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan metode sastra, linguistik, dan filologi. Selain itu, keduanya terkait dengan obyek penelitian yang sama pula yaitu teks al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan pada pendekatan ketiga adalah metode dalam kajian antropologis dan sosiologis.²

Salah satu tokoh orientalis yang melakukan penelitian dalam kajian al-Qur'an menggunakan pendekatan historis kritis dengan metode sastra, linguistik, dan filologi adalah Nicolai Sinai. Hal tersebut dapat dilihat dari begitu banyak karyanya yang telah terbit dengan fokus kajian terkait sastra al-Qur'an. Ia pernah menanggapi sebuah penemuan modern dalam kajian al-Qur'an yang disebut dengan *ring structure in the Qur'an* (struktur cincin dalam al-Qur'an). Pendapat Sinai terkait penemuan ini dituangkan dalam sebuah *review essay* yang terbit pada tanggal 1 Juni 2017 dalam *Journal of Qur'anic Studies* - Edinburgh University Press Journals vol. 19 isu 2, halaman 106-122. Artikelnya diberi judul 'Going Round in Circles': Michel Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis, and Raymond*

1 Yusuf Rahman, "Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat," *Jurnal Studia Insania* 1, no. 1 (30 April 2013): 5, <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i1.1076>.

2 Alim Roswantoro dan Moch Nur Ichwan, *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah* (Ed. Moch Nur Ichwan & Ahmad Muttaqin) (Yogyakarta: CISForm, 2013), 98.

Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*.

Pada artikel tersebut, Sinai mengomentari sekaligus membandingkan dua buku dari karya sarjana Muslim yang berbeda yaitu Raymond Farrin dan Michel Cuypers. Keduanya sama-sama mengkaji al-Qur'an terkait pendekatan struktur cincin yang belum lama ini populer di kalangan sarjana Muslim, tetapi juga kemudian mendapat banyak respon yang beragam dari internal maupun eksternal. Sinai mengawali tulisannya dengan kegelisahan akademik yang ia jelaskan terkait kemungkinan susunan ayat dan surah al-Qur'an memiliki struktur komposisi tersendiri yang konsentris.³

Struktur cincin merupakan sebuah pendekatan sastra dengan pengaturan konsep atau kata-kata yang menyilang dan diulang dalam urutan terbalik. Struktur ini memiliki tiga komposisi umum yaitu komposisi paralel, komposisi cermin, dan komposisi konsentris.⁴ Maksud dari cincin dalam struktur al-Qur'an ialah susunan ayat atau surat pada al-Qur'an yang saling berhubungan dan membentuk lingkaran seperti bentuk cincin yang melingkar. Sebelum ditemukan dalam susunan ayat dan surah al-Qur'an, struktur cincin telah ditemukan lebih dulu dalam naskah dan karya sastra sebelumnya, seperti Bible, novel Harry Potter, Mormon, dan sebagainya.⁵ Ketika pendekatan ini diterapkan dalam al-Qur'an, maka secara khusus muncul banyak permasalahan.

3 Nicolai Sinai, "Review Essay: 'Going Round in Circles': Michel Cuypers, The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis, and Raymond Farrin, Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text," *Journal of Qur'anic Studies* 19, no. 2 (1 Juni 2017): 106, <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0285>.

4 Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the nazm of the Qur'anic Text," *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 1 (1 April 2011): 10, <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0003>.

5 Prof. Hogwarts, "How does 'Ring Composition' Work, Anyway?," How does 'Ring Composition' Work, Anyway?, diakses 27 September 2018, <http://www.hogwartsprofessor.com/ring-composition-25-off-on-cyber-monday-how-does-ring-composition-work-anyway/>.

Bagaimana prinsip struktur cincin yang digunakan dalam mengkaji susunan ayat dan surah al-Qur'an? Apa tanggapan Nicolai Sinai sebagai seorang orientalis dalam menilai struktur cincin al-Qur'an tersebut? Untuk dapat menjawab kedua permasalahan ini, maka penulis mencoba melakukan *mini research* berdasarkan artikel di atas. Posisi penulis dalam tulisan ini ialah menganalisa pendapat Nicolai Sinai sebagai seorang orientalis ketika berbicara tentang pendekatan struktur cincin dalam al-Qur'an. Hemat penulis hingga saat ini, belum ada literatur dari Indonesia khususnya yang mencoba melihat pandangan orientalis terhadap pendekatan tersebut, maka dari tulisan ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan menambah wawasan dalam kajian al-Qur'an.

BIOGRAFI NICOLAI SINAI

Nicolai Sinai adalah seorang orientalis asal Jerman yang menjadi profesor dalam kajian Islam di Fellow of Pembroke College. Ia juga termasuk salah satu anggota komite dan editor di *Journal of the International Qur'anic Studies Association* (mulai edisi 3 dan seterusnya).⁶ Sebelumnya ia menerima gelar doktor (Ph.D) dari Free University Berlin pada tahun 2007, kemudian melanjutkan studinya di Pembroke pada Januari 2011 dan mendapatkan posisi di Akademi Ilmu Pengetahuan dan Kemanusiaan Berlin-Brandenburg. Saat ini Sinai menjadi peneliti di proyek Corpus Coranicum yang didirikannya bersama dengan Angelika Neuwirth dan Michael Marx.⁷

Adapun minat penelitiannya meliputi: aspek sastra al-Qur'an, keterlibatan al-Qur'an dengan tradisi sebelumnya seperti Yahudi, Kristen, dan Arab kuno, penafsiran dan hermeneutika kitab suci

6 "Professor Nicolai Sinai | Pembroke College," diakses 29 September 2018, <https://www.pmb.ox.ac.uk/fellows-staff/profiles/professor-nicolai-sinai>.

7 Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, *The Qur'an in Context Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (Leiden, Boston: Brill, 2010), 841.

secara umum, filsafat dan juga teologi di dunia Islam. Pidato, ceramah, dan seminarnya menekankan interaksi yang dekat dengan sumber-sumber primer Arab pra-modern, bahkan sering kali dalam fenomena komparatif dan konstruksi serta evaluasi yang seadanya dan jelas dari argumen berbasis teks. Salah satunya seperti konten audiovisual karyanya yang memperkenalkan Al-Qur'an (serangkaian empat ceramah singkat yang memperkenalkan aspek-aspek sentral dari penelitian yang berhubungan dengan konteks historis dan karakter sastra dari kitab suci Islam).

Kegiatan mengajarnya cukup padat di berbagai tempat seperti: FHS Islamic Religion (bersama dengan Christopher Melchert), Bahasa Arab tambahan: Teks Islam (untuk siswa bahasa Arab sebagai bahasa anak-anak), Pengantar Studi Islam untuk mahasiswa tahun pertama MPhil (bersama dengan Christopher Melchert), berbagai perkuliahan sarjana dan pascasarjana, terutama pada bidang Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an, dan filsafat juga teologi di dunia Islam. Adapun karya-karya Nicolai Sinai antara lain sebagai berikut:⁸

“The Qur'an: A Historical-Critical Introduction”, “Qur'ānic Self-Referentiality as a Strategy of Self-Authorization”, “Orientalism, Authorship, and the Onset of Revelation: Abraham Geiger and Theodor Nöldeke on Muhammad and the Qur'ān”, “The Qur'an as Process”, “An Interpretation of Sūrat al-Najm (Q. 53)”, “Historical-Critical Readings of Abrahamic Scriptures”, “Reading Sūrat al-An'ām with Muḥammad Rashīd Ridḡā and Sayyid Qutḡb”, “Inheriting Egypt: The Israelites and the Exodus in the Meccan Qur'ān”, “Going Round in Circles”, “Processes of Literary Growth and Editorial Expansion in Two Medinan Surahs, The Qurān”, “The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu”, dan lain-lain.

8 “Nicolai Sinai | Faculty of Oriental Studies,” diakses 29 September 2018, <https://www.orinst.ox.ac.uk/people/nicolai-sinai>.

STRUKTUR CINCIN (*RING STRUCTURE*)

Cincin adalah perhiasan berupa lingkaran kecil yang digunakan pada jari tangan seseorang. Ada di antaranya memiliki permata yang terletak di tengah dan ada juga yang tidak memilikinya.⁹ Maksud dari cincin dalam struktur al-Qur'an ialah susunan ayat atau surat pada al-Qur'an yang saling berhubungan dan membentuk lingkaran seperti bentuk cincin. Ada yang memiliki pusat di tengahnya sebagai inti dari struktur tersebut, tetapi ada juga yang tidak memilikinya. Apabila ditinjau dari sudut tradisi Islam, maka struktur cincin berkaitan dengan tertib al-Qur'an yang bersifat *tauqifi*, yaitu penempatan susunan ayat dan surah al-Qur'an bersumber dari Nabi Muhammad saw. atas perintah Allah.

Selain itu juga berkaitan dengan teori *munasabah* al-Qur'an yang disepakati oleh para ulama sebagai ilmu yang menerangkan hubungan antara suatu ayat atau surah dengan ayat atau surah yang lain, apakah hubungan itu berupa ikatan antara *am* dan *khos*-nya, atau antara abstrak dan konkret, antara sebab akibat, atau antara *'illat* dan *ma'lul* nya atau antara rasional dengan irasionalnya, atau bahkan antara dua hal yang kontradiktif sekalipun.¹⁰ Hubungan inilah yang kemudian ditemukan membentuk sebuah susunan seperti lingkaran atau berbentuk cincin, maka dapat dikatakan teori struktur cincin tidak lepas dari *munasabah* al-Qur'an yang telah ditemukan sebelumnya.

Joseph A. Dane menyebutkan bahwa struktur cincin adalah gagasan kritis yang mengacu pada berbagai perangkat penyusunan yang jelas dalam teks naratif.¹¹ Adapun Cuypers membagi tiga komposisi umum dalam struktur cincin, yaitu komposisi paralelisme,

9 "Hasil Pencarian - KBBI Daring," Diakses 3 Oktober 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

10 Imam Al-Suyuti, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Daar Al-Fikr, T.T.), 630.

11 Joseph A. Dane, "The Notion Of Ring Composition In Classical And Medieval Studies: A Comment on Critical Method and Illusion," *Neuphilologische Mitteilungen* 94, no. 1 (1993): 61.

komposisi cermin, dan komposisi konsentris.¹² Agar memenuhi syarat sebagai komposisi cermin, suatu bagian atau teks harus menunjukkan struktur A-B-C-C'-B'-A' di mana misalnya, A dan A' masing-masing mungkin merupakan segmen ayat, potongan ayat, atau seluruh bagian surah yang menampilkan kesamaan dan korespondensi pada surah yang sama. Komposisi konsentris adalah komposisi cermin yang dibangun di sekitar elemen sentral, sehingga menampilkan bentuk A-B-C-D-C'-B'-A'. Cuypers menganggap jenis struktur seperti ini 'sangat sering' di seluruh Al Qur'an.¹³

Struktur cincin al-Qur'an dalam hal ini terletak pada wilayah keilmuan sastra yang dikenal dengan struktur kiastik, tetapi sebelumnya struktur cincin telah ditemukan terlebih dahulu pada literatur-literatur klasik dan pertengahan seperti Bible, Mormon, *Histories of Herodotus*, novel Harry Potter, dan naskah sastra lainnya.¹⁴ Ketika berbicara tentang sastra al-Qur'an, tidak menutup kemungkinan juga berbicara tentang ke-*i'jaz*-annya. Sarjana Muslim terdahulu sudah banyak yang mengkaji aspek keindahan bahasa dan ungkapan yang digunakan oleh al-Qur'an sebagai sebuah ke-*i'jaz*-an.¹⁵

Adapun struktur cincin yang ditemukan dalam al-Qur'an dapat menjadi salah satu bukti bahwa al-Qur'an berasal dari Allah, oleh karena itu kajian sastra dalam al-Qur'an tidak lepas dari ke-*i'jaz*-annya. Kritik yang muncul kemudian bahwa struktur cincin tidak boleh diterapkan untuk al-Qur'an, karena bagaimanapun membandingkan al-Qur'an dengan buku lain ibarat langit dan bumi untuk banyak sebab.

12 Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the nazm of the Qur'anic Text," 10.

13 Sinai, "Review Essay," 107.

14 Prof. Hogwarts, "How does 'Ring Composition' Work, Anyway?," How does 'Ring Composition' Work, Anyway?, diakses 27 September 2018, <http://www.hogwartsprofessor.com/ring-composition-25-off-on-cyber-monday-how-does-ring-composition-work-anyway/>.

15 M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Cetakan ke 2 (Yogyakarta: elSaq Press, 2006), 25.

GOING ROUND IN CIRCLES NICOLAI SINAI

Nicolai Sinai memulai tulisannya dengan mengutarakan kegelisahan akademik terkait kemungkinan susunan ayat dan surah al-Qur'an yang memiliki struktur komposisi tersendiri secara konsentris. Kegelisahan tersebut muncul dari para sarjana Barat sebelumnya, lebih tepatnya sejak tahun 1980-an yang mengkaji kesusastraan al-Qur'an. Pertanyaan yang tidak lain seperti, apakah surah-surah dalam al-Qur'an dapat dianggap untuk menunjukkan tingkat koherensi tematik dan sastra yang signifikan. Apakah surah-surah, atau setidaknya beberapa dari mereka, merupakan kesatuan-kesatuan komposisional atau apakah mereka hanya merupakan kumpulan ayat-ayat yang berdiri sendiri atau, paling banyak, kelompok ayat?

Selain sarjana Barat, menurut Sinai para pengkaji al-Qur'an dari sarjana Muslim pra-modern juga menunjukkan ketertarikan pada kajian struktural surah al-Qur'an dan sering mengaitkan sebuah ayat dengan situasi historis yang berbeda dalam kehidupan Nabi Muhammad saw, sehingga menciptakan penyimpangan tertentu pada akhirnya. Meskipun demikian, kajian ini mengalami perkembangan dengan adanya konsensus antara mereka yang berbasis di universitas Eropa dan Amerika Utara. Sebagian besar mendukung beberapa cara pendekatan atau holisme surah al-Qur'an.¹⁶

Dua buku karya sarjana Muslim yang dipertimbangkan dalam artikel Sinai ini didorong oleh perubahan analisis secara keseluruhan (holistik) dan sambil berusaha mendorongnya lebih lanjut lagi. Pertama ialah sebuah buku karya Michel Cuypers berjudul "*The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*" yang dipublikasikan pada tahun 2015. Di dalam buku ini, Cuypers berusaha mendemonstrasikan komposisi al-Qur'an menggunakan analisis retorik pada tingkat perincian yang menstimulasi bahwa surah al-Qur'an disusun sesuai dengan sejumlah kecil prinsip komposisi umum yang mengatur produksi sastra Semit

¹⁶ Sinai, "Review Essay," 108.

secara lebih luas. Kerangka teoritis Cuypers diletakkan pada gagasan ‘retorika Semit’ yang jelas diduga menginformasikan berbagai teks dari tulisan Timur kuno sebelum munculnya al-Qur’an.

Tujuan Cuypers adalah untuk menetapkan bahwa metode analisis retorik yang dikodifikasi oleh sarjana al-Kitab Roland Meynet--juga diklaim valid untuk literatur Timur Kuno lainnya serta materi dari hadis corpus--dapat berlaku untuk al-Qur’an.

Kedua adalah buku karya Raymond Farrin yang berjudul “*Structure and Qur’anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam’s Holy Text*” yang dipublikasikan pada tahun 2014. Di dalam buku ini, Farrin juga mendukung pandangan bahwa sebagian besar atau bahkan keseluruhan struktur al-Qur’an disusun secara konsentris. Selain itu, ia menggabungkan karya Cuypers dan Mary Douglas (*Thinking in Circles*) dalam hal menuntut bobot interpretatif khusus diberikan kepada titik tengah struktur sastra yang konsentris. Tujuan Farrin tentang pentingnya struktur cincin dalam al-Qur’an tidak lain adalah untuk menemukan inti penafsiran dari struktur ayat atau surah yang berputar.¹⁷

Menurut Sinai, tujuan Cuypers dan Farrin dalam kepentingan struktur cincin al-Qur’an tidak identik, tetapi saling melengkapi satu sama lain. Cuypers misalnya lebih menekankan pada analisis retorik--yang telah digunakan dalam al-Kitab dan karya sastra Timur kuno sebelumnya--dapat diberlakukan juga untuk al-Qur’an. Sementara itu, Farrin jauh lebih singkat dan kurang teknis tetapi lebih ambisius dalam berusaha menunjukkan bahwa sebenarnya seluruh surah dan ayat al-Qur’an memperlihatkan suatu struktur konsentris yang berputar dengan menemukan titik tengah atau pusat al-Qur’an pada QS.50 Qaf sampai QS.56 Al-Waqi’ah. Menjadi sebuah catatan bagi Sinai bahwa

17 Raymond Farrin, *Structure and Qur’anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam’s Holy Text*, Islamic Encounter Series (New York: White Cloud Press, 2014), 59, <http://www.myilibrary.com?id=686516>.

sebelumnya pada tahun 2002, klaim serupa telah dicetuskan Julian Baldick dalam booklet bahasa Inggris yang tampaknya tidak disadari oleh Farrin.¹⁸

Tidak diragukan lagi bahwa pendekatan komposisi cincin dalam al-Qur'an menjadi populer, bahkan secara jelas telah dianut oleh Carl Ernst dalam bukunya "*How to Read The Qur'an*". Nicolai Sinai berasumsi kepopuleran tersebut disebabkan fakta bahwa pendekatan ini dapat dimanfaatkan oleh sejumlah perbedaan versi sejarah dan agenda ilmiah. Terlepas dari tujuan umum untuk merehabilitasi manfaat sastra al-Qur'an, sebuah pembacaan komposisi cincin terhadap al-Qur'an mungkin tampak sebagai sekutu yang menjanjikan bagi apologetika Islam setidaknya dari keraguan penulisan ulang atas narasi standar Islam yang formatif.

Hal demikian dilakukan oleh Farrin misalnya, ketika mendesak bahwa al-Qur'an memiliki desain sangat indah, yang kemudian digunakan sebagai batu loncatan penting dalam argumen ke-*i'jaz*-an asal mula al-Qur'an. Farrin sendiri melakukan pendekatan dengan mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak memiliki keahlisan khusus dalam kesusastraan yang sesuai, untuk menghasilkan dokumen sangat penting seperti al-Qur'an. Potensi teologis dari pendekatan tersebut tidak secara eksplisit dikejar, tetapi ia mengambil analisis komposisi cincinnya untuk menunjukkan bahwa Nabi sendirilah yang mengatur seluruh susunan al-Qur'an dengan perintah dari Allah. Atas analisa itu menurutnya, tidak mungkin apabila al-Qur'an memiliki banyak penulis, karena secara konsisten menganut logika struktural komposisi campuran.¹⁹

Sebaliknya, Cuypers telah mengklaim analisis retorik al-Qur'an membuat sangat mungkin bahwa al-Qur'an muncul dari sebuah lingkungan monastik Kristen, di mana Mazmur dan Alkitab akan

18 Sinai, "Review Essay," 108.

19 Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation*, 70–71.

sangat dikenal dan karena itu berfungsi sebagai paradigma sastra, sehingga penulisan al-Qur'an mungkin mengambil teknik komposisi cincin dari Kitab sebelumnya.

Kedua kesimpulan sejarah asal mula al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas dipertanyakan oleh Nicolai Sinai. Menurutnya, paling tidak teks yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip komposisi cincin sama-sama dapat dibayangkan sebagai tiga opsi, yaitu *pertama* sebagai produk dari proses editorial multigenerasi manusia yang mengarah lebih ke pengasahan simetris atas bahan yang ditransmisikan; *kedua* sebagai produk dari seorang penulis dengan paparan yang tepat ke teks serupa; ketiga sebagai produk wahyu Ilahi. Setiap upaya dari ketiga opsi ini akan membutuhkan argumen yang jauh lebih rumit daripada yang ditawarkan saat ini.

Setidaknya saat ini, tampaknya menurut Sinai paling aman untuk menahan diri dari menempatkan setiap sejarah apalagi teori dengan memuat analisis komposisi cincin al-Qur'an, bahkan jika pada akhirnya harus berubah menjadi metode yang dapat dipertahankan sebagai analisis sastra. Sinai-pun kemudian mempersanyakannya, apakah komposisi cincin merupakan metode analisis sastra al-Qur'an yang dapat dipertahankan? Di luar dari pada itu, Sinai mengakui bahwa Cuypers dan Farrin telah menyajikan sejumlah observasi yang menarik. Beberapa di antaranya mereka berhutang budi kepada para mufasir sebelumnya seperti Mamluk al-Biqā'i atau mufasir Indo-Pakistan abad ke-20 yakni Amin Ahsan Islahi. Pada akhirnya bagaimanapun, Sinai menilai bahwa Cuypers dan Farrin secara substansial telah berlebihan dalam mempertahankan struktur cincin yang menurut mereka terdapat pada seluruh al-Qur'an.²⁰

Bagi Sinai setelah pengawasan yang cermat, seorang pembaca yang belum diinvestasikan dalam validitas pendekatan komposisi

20 Sinai, "Review Essay," 109.

cincin akan memiliki banyak alasan untuk meragukan struktur analisis yang diajukan oleh Cuypers dan Farrin. Hal ini merupakan hasil dari dua kesalahan utama yaitu: Pertama, dari kecenderungan dalam membagi teks al-Qur'an dengan cara yang sering berlawanan dan bahkan sewenang-wenang; Kedua, dari fakta terkait tautan-tautan intra-tekstual yang Cuypers dan Farrin tambahkan dalam argumentasi bahwa dua bagian yang bercermin satu sama lain seringkali lemah atau selektif-mandiri. Kedua kesalahan tersebut tampaknya berakar pada keinginan untuk memaksimalkan terjadinya struktur simetris dan konsentris dalam al-Qur'an.

Atas dasar kesalahan pertama, maka kesulitan yang ditemukan dalam hal ini ialah pembagian struktural. Cuypers lagi-lagi mengikuti Meynet terhadap unit dasar retorik dengan sebutan '*member*' yang mana diberangkatkan oleh jeda baris. Adapun dalam pembagiannya ia sepakat dengan Neuwrith bahwa ayat-ayat yang panjang secara internal lebih kompleks dan di dalamnya terdapat unit molekuler yang mengandung blok bangunan sastra lebih kecil. Selanjutnya mereka juga sepakat bahwa banyak ayat pendek yang merupakan satu baris atau terdiri dari hanya satu '*member*'. Di samping itu, berbeda dengan Neuwrith bahwa Cuypers mengenali kemungkinan dua ayat harus dianggap sebagai member tunggal, karena ia berpandangan bahwa rima al-Qur'an memiliki relevansi terbaik untuk membedakan pembagian struktural dari suatu bagian yang diberikan. Langkah ini berdiri dalam ketegangan yang membingungkan dengan tujuan--sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Cuypers--untuk mengikuti indikator komposisi cincin yang ditemukan dalam teks itu sendiri.²¹

Nicolai Sinai menyoroiti perihal ini dengan mengomentari Cuypers bahwa langkah yang dilakukannya sama dengan mendeklarasikan perbatasan ayat al-Qur'an, maka harus selalu diasumsikan sebagai

21 Michel Cuypers, *The Composition of the Qur'an-Rhetorical Analysis* (London: Bloomsbury, 2015), 24.

suatu penggalan struktural yang lebih berbobot daripada perbatasan apapun yang diajukan antara *member* yang bersebelahan dalam sebuah ayat.²²

Terlihat jelas dalam komentar-komentar yang diberikan Sinai terhadap pemikiran Cuypers dan Farrin dalam hal komposisi cincin al-Qur'an bahwa ia tidak sepekat dengan tawaran metode mereka yang seakan-akan terlalu dibuat-buat dan berlebih-lebihan tanpa memperhatikan perihal kecil lainnya yang begitu penting, sehingga memunculkan sebuah kesimpulan yang terkesan dipaksa untuk mengikuti argumen keindahan struktur al-Qur'an yang simetris dan konsentris.

KRITIK SINAI TERHADAP *RING STRUCTURE* AL-QUR'AN CUYPERS DAN FARRIN

Sinai melanjutkan observasinya perihal struktur cincin al-Qur'an ke dalam beberapa contoh, salah satunya ialah yang disebutkan Cuypers dalam bukunya terkait struktur cincin pada surat al-Ma'idah ayat 7-8.

وَأذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاتَّقْتُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ {7} يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ {8}

- I. 7a- Dan ingatlah **karunia Allah kepadamu**
- 7b- dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu,
- 7c- ketika kamu mengatakan :”Kami dengar dan kami ta’ati”
- 7d- **Dan bertaqwalah kepada Allah,**
- 7e- **sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu).** (QS. 5:7)

22 Sinai, “Review Essay,” 111.

- II. 8a- Hai orang-orang yang beriman,
 8b- hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah,
 8c- menjadi saksi dengan adil.
- III. 8d- Dan janganlah sekali-kali **kebencianmu terhadap sesuatu kaum,**
 8e- mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.
 8f- Berlaku adillah,
 8g- karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.
 8h- **Dan bertaqwalah kepada Allah,**
 8i- **sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.** (QS. 5:8)

Cuypers mengatur ayat di atas menjadi 14 member yang terbagi dalam tiga potongan teks atau tiga kelompok, yakni dua kelompok luar--terdiri dari member 7a sampai 7e dan 8d sampai 8i- dan satu bagian utama--terdiri dari member 8a sampai 8c-. Selanjutnya, kelompok pertama dan ketiga dikatakan saling melengkapi satu sama lain atau dengan kata lain mengikuti struktur komposisi cermin, sedangkan potongan kedua yang berada di tengah menjadi komposisi konsentrisnya.²³

Sinai merasa keberatan dengan analisis struktur cincin yang ditawarkan Cuypers pada ayat tersebut. Klaim Cuypers misalnya terkait tautan antitesis yang terdapat pada member 7a dengan makna 'karunia Allah kepadamu', menjadi pertanyaan bagi Sinai untuk menemukan korespondensi intra-tekstual yang valid dengan makna 'kebencianmu terhadap suatu kaum' yang terdapat pada member 8d. Selain itu, Sinai juga menyoroti titik penting lain yakni pada batas antara potongan pertama dan kedua yang didalilkan oleh Cuypers bertepatan dengan

23 Cuypers, *The Composition of the Qur'an-Rhetorical Analysis*, 41.

batas ayat, sementara batas antara potongan kedua dan ketiga berada dalam satu ayat yaitu ayat 7.

Pada permasalahan tersebut, Sinai melihat adanya diksi yang teraba tumpang-tindih pada QS. Al-Ma'idah: 7 dan 8, karena perlakuan Cuypers pada ayat tersebut mengilustrasikan bagaimana penilaiannya yang minim untuk pentingnya batas ayat secara meyakinkan dalam memfasilitasi penemuan pola konsentris. Cuypers juga terlihat menolak dan mengabaikan beberapa fungsi komposisi pada struktur ayat ketujuh dan kedelapan sebagaimana digambarkan di atas. Di samping itu, penting untuk menghargai bahwa hal tersebut bukanlah ketidaktelitian yang tidak disengaja melainkan pilihan metodologis yang telah disadari.

Contoh lain yang dikritik oleh Sinai dari penggunaan teori struktur cincin al-Qur'an ialah hasil analisis Farrin pada QS. Al-Baqarah. Perkiraan teoretis Farrin lebih sederhana daripada Cuypers, tetapi pembatasan struktural yang sewenang-wenang juga menyimpannya. Misalnya, salah satu bagian dari komposisi cincin yang membentuk surah al-Baqarah dikatakan terletak pada ayat 113 yang masuk ke sebuah kelompok ayat 'polemik terhadap orang Yahudi dan Kristen', tetapi terdapat pergeseran tematis yang jelas antara ayat 113 dengan ayat 114. Adapun pada tulisan Farrin sebelumnya yang juga menganalisis kesatuan surah al-Baqarah tidak ada bagian pembatasan pada ayat tersebut. Bahkan ayat 113 masuk ke dalam kelompok ayat yang bertemakan 'ujian atas Nabi Ibrahim'.²⁴

Kasus lebih lanjut di mana Farrin secara tidak masuk akal memaksakan pembatasan satu bagian antara dua ayat yang saling berhubungan erat terdiri dalam QS. Qaf: 15–16. Ayat 15 menyoroti bahwa Allah tidak letih dengan penciptaan yang pertama dan menghukum atas keraguan mereka tentang kemampuan Allah

24 Raymond K. Farrin, "Surat Al-Baqara: A Structural Analysis*," *The Muslim World* 100, no. 1 (1 Januari 2010): 20, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2009.01299.x>.

dalam menciptakan yang baru yang diindikasikan mengacu kepada kebangkitan. Sementara ayat 16 kemudian memperluas tema ciptaan Allah yang pertama dengan menyebutkan secara khusus penciptaan manusia dan menegaskan bahwa Allah lebih mengetahui apa yang mereka bisikkan dalam hati mereka dan Allah lebih dekat dengan mereka daripada urat lehernya. Kedua ayat ini menurut Sinai jelas membentuk kelompok ayat tematik yang terpadu, kemudian ia menyarakannya kepada Farrin agar tidak memberikan pembatasan dan membedakannya dalam dua kelompok yang berbeda. Berikut struktur QS. Qaf menurut Farrin:²⁵

- A (1-15) sumpah dengan **al-Qur'an** yang mulia; orang-orang kafir menyangkali kebangkitan; bukti dari alam bahwa dewa memberi kehidupan baru; orang-orang Nuh dan Rass; Tsamud, 'Ad, Firaun, saudara-saudara Luth; orang-orang dari semak belukar dan Tubba - mereka semua tidak percaya dan bertemu nasib mereka; Tuhan tidak dilelahkan oleh ciptaan pertama.
- B (16-35) Allah menciptakan manusia dan mengetahui pikiran mereka; dua malaikat mencatat setiap kata dan perbuatan; pada Hari Kebangkitan, seorang malaikat akan mendorong setiap orang dan yang lain akan bersaksi; Allah tidak akan mentoleransi argumen; **Dia mengirim peringatan** di muka dan tidak melakukan ketidakadilan kepada para hamba-Nya; Neraka akan dipenuhi dengan orang-orang berdosa, namun mampu mengambil lebih banyak; Taman akan didekatkan kepada mereka yang takut akan Tuhan.
- A' (36-45) Allah menghancurkan banyak generasi sebelumnya; Dia menciptakan langit dan bumi tanpa melelahkan; menyeru untuk bersabar, memuji Allah, dan menunggu Kebangkitan;

²⁵ Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation*, 95.

tujuan akhirnya adalah untuk Allah; instruksi kepada Nabi: mengingatkan, dengan **al-Qur'an**, mereka yang takut akan peringatan Allah.

Terlebih lagi menurut Sinai terjadi tumpang tindih tematik dan leksikal antara ayat 15 di kelompok A dengan ayat 38 di kelompok A' yang Farrin posisikan pada komposisi cermin. Korespondensi ini bagi Sinai akan lebih sesuai dengan bentuk konsentris apabila ayat 15 diletakkan pada bagian awal dari kelompok A yang merupakan pembukaan surah. Farrin dengan demikian memaksakan sebuah divisi struktural pada teks-teks yang secara signifikan akan menambah jumlah konsentrik dalam korespondensi intra-tekstual yang dapat dideteksi di dalamnya.

Kekhawatiran bahwa struktur komposisi cincin disandarkan pada cara yang buruk juga telah dikemukakan pada karya Farrin sebelumnya tentang puisi Arab. Demikian halnya dalam mengkaji al-Qur'an, tampaknya ia menerima begitu saja bahwa teks jika dianalisa dengan benar akan menampilkan struktur konsentris. Sebagai akibatnya tugas analisis sastra hanya terdiri dari menyusun rute yang paling persuasif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti halnya Cuypers, ia melakukan sedikit kekerasan terhadap susunan sastra al-Qur'an dengan berdasarkan omong kosong atas sinyal sastra yang secara masuk akal dipandang sebagai indikasi komposisi struktur.²⁶

Cuypers kemudian menanggapi atas tuduhan ini dengan mengatakan bahwa seorang pendukung teori cincin mungkin dapat merespon saat mengkaji al-Qur'an hanya perlu melepaskan semua intuisi kelalaian mengenai penggalan teks yang masuk akal dan bekerja pada hipotesis bahwa 'logika retorika Semit yang bekerja pada al-Qur'an sama sekali tidak sepadan dengan logika Barat'. Tanggapan tersebut bagi Sinai sama saja menuntut sebuah lompatan iman, yaitu

26 Sinai, "Review Essay," 114.

lompatan yang para sarjana lain tidak dapat membantu, kecuali dengan kesesuaian bobot struktural untuk batas ayat dan pergeseran tema yang belum berhasil terbawa dalam analisis struktural Farrin dan Cuypers. Hasilnya adalah teori yang dengan nyaman menempatkan dirinya dalam posisi yang tidak semestinya.

Segi lain dari struktur cincin al-Qur'an yang disoroti oleh Sinai ialah terkait hal yang membuat korespondensi ayat dalam struktur tersebut. Dua kelompok ayat al-Qur'an yang ditandai dengan huruf turunan--seperti A dan A', B dan B', dan seterusnya--mengandaikan bahwa keduanya menunjukkan kesesuaian yang nyata satu sama lain. Korespondensi ini harus menarik, spesifik, ideal, dan eksklusif yang berarti bahwa mereka tidak boleh juga berlaku untuk bagian atau kelompok yang lain.

Kasus yang dikemukakan Sinai terkait korespondensi ini, salah satunya pada analisis Farrin tentang surah al-Baqarah yang melihat hubungan tematik antara kelompok ayat 1-39 dan 243-286. Keduanya mencerminkan satu sama lain atau berhubungan dengan tema 'keimanan dan kekufuran', sehingga layak untuk ditetapkan sebagai bagian A dan A'.²⁷ Masalah utamanya menurut Sinai adalah bahwa butir-butir ayat yang sangat mirip, atau bahkan sama, juga dapat ditemukan dalam banyak ayat lainnya--di luar kelompok ayat tersebut--pada surah al-Baqarah. Tema keimanan misalnya yang ditemukan Sinai dalam ayat 62, 76, 82, 104, 153, 165, 172, 178, 183, 208, 212, 213, 214, dan 218, sedangkan tema kekufuran ditemukannya pada ayat 89, 105, 161, 171, dan 212. Sinai menyayangkan bahwa perlakuan Farrin dirusak oleh ketergantungan yang berlebihan pada tautan tematik yang terlalu generik dan ia tidak memetakan tautan intra-tekstual yang tidak memiliki implikasi dari komposisi cincin.

Adapun keluhan Sinai terkait korespondensi juga ditujukan pada analisis Cuypers tentang surah al-Infithar ayat 13-19 yang terbagi

²⁷ Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation*, 10.

dari tiga segmen atau kelompok yaitu, A = 13-16, B = 17-18, dan A' = 19. Di sini, subdivisi dasar dari teks itu masuk akal, tetapi untuk membenarkan pembicaraan tentang ayat 17-18 sebagai pembentuk 'bagian tengah', perlu diperlihatkan bahwa ada korespondensi khusus dan eksklusif antara ayat 13-16 dan ayat 19. Penyajian teks oleh Cuypers menyarankan dua: terjemahannya dari ayat 16 dan 19 berisi kata-kata 'dapat', dan ayat 19 seperti ayat 15 yang mengacu pada 'hari pembalasan' di mana Allah akan duduk dalam penghakiman atas yang dibangkitkan.²⁸ Korespondensi ini bagi Sinai tidak membentuk struktur cincin karena alih-alih ini hanyalah rangkaian persetujuan antara tiga kelompok ayat yang diselingi kata 'hari pembalasan'. Selain itu Sinai juga mengklaim bahwa kedua kelompok pertama dan terakhir menunjukkan posisi mereka sebagai X dan Y bukan X dan X' sebagaimana ciri dari komposisi cincin.

Kerumitan korespondensi leksikal dalam internal surah ini menurut Sinai layak untuk dibahas, karena siapapun yang pernah mencoba memetakan secara komprehensif semua pengulangan terminologis dalam salah satu surah al-Qur'an lebih lanjut akan menemukan interkoneksi yang sering tidak sesuai dengan salah satu pola simetris yang jelas, baik itu paralelistik atau konsentris. Saran Sinai kemudian lebih baik untuk mengamati tumpukan kompleks dari bermacam-macam paralelisme, chiasme, inklusios, dan kata kunci pengulangan.

STRUKTUR AL-QUR'AN PERSPEKTIF NICOLAI SINAI

Selain beberapa contoh kasus yang digambarkan di atas, masih terdapat beberapa kasus lainnya yang dikritik oleh Sinai dari analisis Farrin dan Cuypers terkait struktur cincin al-Qur'an. Setelah menyampaikan detil kritiknya, di akhir artikel ia memberikan sebuah masukan untuk membuat format struktur al-Qur'an yang baginya lebih

28 Cuypers, *The Composition of the Qur'an-Rhetorical Analysis*, 42.

sesuai dengan pengulangan leksikal yang ditemukan, dibandingkan format struktur cincin sebagaimana Farrin dan Cuypers tawarkan dalam kedua buku mereka. Sebagaimana yang ia gambarkan dari surah al-Baqarah ayat 1-5 sebagai berikut:²⁹

- 1 Alif, Lām, Mim
- 2a Ini adalah Kitab Suci
- 2b di mana tidak ada keraguan,
- 2c pedoman (*hudan*) untuk takut akan Tuhan,
- 3a yang percaya (*alladhīna yu'minūna bi-*) yang Tersembunyi
- 3b dan lakukan doa
- 3c dan membelanjakan dari apa yang Kami sediakan untuk mereka,
- 4a dan siapa yang percaya (*alladhīna yu'minūna bi-*) apa yang diturunkan kepada mu (*mā unzila ilayka*)
- 4b dan apa yang dikirim sebelum kamu (*mā unzila min qablīka*)
- 4c dan memiliki kepastian (*yūqinūn*) tentang dunia yang akan datang.
- 5a Mereka (*ulā'ika*) dibimbing (*'alā hudan*) oleh Tuhan mereka,
- 5b dan mereka (*ulā'ika*) adalah orang-orang yang beruntung.

Pengulangan leksikal dalam bagian ini dapat dengan mudah dipetakan dalam format berikut:

Posisi Reference (sura:verse,word)	Item Lexical berulang
Q. 2:2,6	<i>hudan</i>
Q. 2:3,1-3	<i>alladhīna yu'minūna bi-...</i>
Q. 2:4,1-3	<i>alladhīna yu'minūna bi-...</i>

²⁹ Sinai, "Review Essay," 117.

Q. 2:4,3–4	<i>bi-mā unzila</i>
Q. 2:4,6–7	<i>mā unzila</i>
Q. 2:4,12	<i>Yūqinūn</i>
Q. 2:5,1	<i>ulā'ika</i>
Q. 2:5,2–3	<i>'alā hudan</i>
Q. 2:5,6	<i>ulā'ika</i>

Untuk memberikan penjelasan singkat dari format yang ditawarkan Sinai di atas bahwa dua kemunculan kata ‘petunjuk’ (*hudan*) dalam potongan ayat 2c dan 5a membentuk inklusio di sekitar seluruh urutan ayat. Penyebutan kedua dari ‘*hudan*’ itu sendiri dibingkai, dan dengan demikian ditekankan oleh pengulangan dari demonstratif jamak ‘mereka’ (*ulā'ika*) pada awal potongan ayat 5a dan 5b. Di dalam kelompok yang didasari oleh dua bagian dari ‘*hudan*’, ditemukan adanya dua kali lafaz ‘orang-orang yang beriman’ dalam potongan ayat 3a dan 4a, secara klimaks dibatasi oleh ekspresi yang sangat identik dengan lafaz ‘*yūqinūn*’ pada potongan ayat 4c. Lafaz antara ‘orang-orang yang beriman’ dalam 4a dan ‘*yūqinūn*’ dapat dilihat sebagai pembentuk lingkaran di sekitar paralelisme lafaz ‘apa yang diturunkan kepadamu’ dan ‘Apa yang diturunkan sebelummu’ dalam potongan ayat 4a dan 4b. Juga harus diperhatikan bahwa potongan akhir dari ayat 3 dan ayat kata terbalik yang menunda kata kerja utama setiap kalimat ke posisi jamak (*wa-mimmā razaqnāhum yun fiqn , wa-bi'l-ākhirati hum yūqinūn*).

Sinai mengaku akan setuju dengan Cuypers dan Farrin dalam tiga hal yaitu; pertama, bahwa kisi-kisi leksikal yang dihasilkan oleh pengulangan terminologis mengkhianati kesengajaan dan kesusastraan yang sangat berseni. Bagaimanapun, tampak sama pentingnya untuk bersikeras menunjukkan bahwa jaringan korespondensi leksikal seperti itu dapat dengan sempurna menciptakan banyak lapisan

pola paralelistik, konsentris, klimaks, dan lainnya daripada semua menunjuk ke arah yang sama.

Kedua, bahwa mereka seharusnya tidak diizinkan untuk menghapus penanda-penanda sastra lainnya; dan ketiga bahwa penilaian yang tepat dari peran komposisi mereka mengharuskan untuk memetakannya secara keseluruhan, terlepas dari apakah suatu pengulangan yang diberikan merupakan bagian dari pola konsentris atau memang pola lain yang berbeda. Cuypers dan Farrin sebaliknya sering tampak secara eksklusif waspada terhadap pengulangan dan tautan tematik yang memungkinkan dilihat sebagai pendukung satu kategorisasi struktural tertentu.³⁰

Di samping itu, terlepas dari kritik sebelumnya terhadap Cuypers dan Farrin, Sinai menganggap sangat mungkin bahwa sejumlah besar ayat-ayat al-Qur'an atau mungkin bahkan seluruh surah menggunakan teknik komposisi-komposisi tertentu. Sinai juga mengatakan bahwa analisis struktural Cuypers sama sekali tidak meyakinkan, karena dalam mengkritisi beberapa konstruksinya yang kurang persuasif, Sinai bahkan sempat memperhatikan kasus-kasus di mana ia kehilangan, daripada struktur-struktur konsentris yang dibuat. Cuypers dan Farrin tidak dapat dipercaya untuk memberi penilaian yang bijaksana tentang analisis struktural cincin dari al-Qur'an. Terlebih lagi keduanya terlalu bersemangat untuk memecahkan kode etik al-Qur'an.

Preferensi subyektif Sinai dalam artikelnya adalah untuk disajikan seperti format yang ia gambarkan, bukan dengan cara Cuypers yang menggunakan font berbeda dan bermacam-macam karakter khusus seperti ' = ' ; ' + ' ; atau ' - ' ; yang dapat menciptakan campur-aduk tipografi tak berarah. Hanya berdasarkan pada perubahan format tersebut, maka menurut Sinai akan dimungkinkan untuk mengevaluasi secara obyektif ayat-ayat Al-Qur'an mana yang menunjukkan struktur konsentris.³¹

30 Sinai, 116.

31 Sinai, 119.

Struktur al-Qur'an yang ditawarkan Sinai tidak hanya diterapkan dalam lima ayat dari surah al-Baqarah sebagaimana telah dipaparkan di atas, melainkan ada sebuah artikel karya Nicolai Sinai yang memperjelas sebuah struktur al-Qur'an dalam surah An-Najm (Q.53) berjumlah 62 ayat. Struktur ini menurut Sinai berdasarkan tiga asumsinya yakni pertama, al-Qur'an memang merupakan bagian paling awal dari literatur Islam, yaitu bahwa al-Qur'an secara historis lebih awal sebelum karya tafsir dan *sīra*. Kedua, upaya yang dilakukan oleh cendekiawan Jerman Theodor Nöldeke untuk menyusun kronologi relatif dari surah berdasarkan kriteria yang ada di teks--bukan berdasarkan laporan ekstra-Qur'anic *asbāb al-nuzūl*--tetap berlaku secara umum. Ketiga, dapat diberi label 'holisme default' - bahwa sekurang-kurangnya surah yang digolongkan oleh Nöldeke sebagai 'Maccan', termasuk Sūrat al-Najm, pada umumnya adalah kesatuan sastra besar dan bukan kompilasi sekunder dari fragmen-fragmen yang awalnya tidak terhubung.³²

Atas keterbatasan penulis, belum ada literatur yang mendukung maupun menyangkal struktur al-Qur'an yang ditawarkan Sinai tersebut. Adapun posisi penulis dalam artikel ini sebatas untuk *explanatory analysis* atau analisa penjas dari review yang dilakukan Nicolai Sinai terhadap struktur al-Qur'an yang ditawarkan Cuypers dan Farrin.

SIMPULAN

Nicolai Sinai sebagai seorang orientalis secara spesifik menyoroti tiga aspek dalam mengkritik teori struktur cincin al-Qur'an yang ditawarkan oleh Farrin dan Cuypers yaitu pada aspek retorika Semit, langkah penyusunan struktur al-Qur'an, dan korespondensi ayat dan surah dalam struktur tersebut. Hemat penulis, kritik Sinai terhadap

32 Nicolai Sinai, "An Interpretation of Sūrat al-Najm (Q. 53)," *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 2 (27 September 2011): 6, <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0018>.

mereka masih bersifat asumsi subyektif karena dalam artikelnya sama sekali tidak mengkaji teori ini dari perspektif tradisi Islam yang sangat memungkinkan dapat menjawab semua keraguannya. Ilmu *munasabah* dan tartib surah misalnya yang memiliki korelasi erat pada teori struktur cincin al-Qur'an yang ditawarkan. Adapun Sinai hanya mengkritik tawaran Farrin dan Cuypers dari sudut pandang kesusastraan dan mengabaikan hal lainnya.

Di luar daripada hal tersebut, penulis tidak dapat menyangkal bahwa usaha Sinai dalam mengkaji ulang tawaran Farrin dan Cuypers terkait struktur cincin perlu diapresiasi dan menjadi poin penting bagi sarjana Muslim lainnya ketika menilai teori ini. Selain mengkritik, Sinai pun menawarkan sebuah struktur al-Qur'an yang dianggapnya lebih sesuai, sebagaimana yang ia aplikasikan pada surah An-Najm.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuti, Imam. *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr, t.t.
- Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx. *The Qur'an in Context Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*. Leiden, Boston: Brill, 2010.
- Cuypers, Michel. "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the naz} m of the Qur'anic Text." *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 1 (1 April 2011): 1–24. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0003>.
- . *The Composition of the Qur'an-Rhetorical Analysis*. London: Bloomsbury, 2015.
- Dane, Joseph A. "The Notion Of Ring Composition In Classical And Medieval Studies: A Comment on Critical Method and Illusion." *Neuphilologische Mitteilungen* 94, no. 1 (1993): 61–67.
- Farrin, Raymond. *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*. Islamic Encounter Series. New York: White Cloud Press, 2014. <http://www.myilibrary.com?id=686516>.

- , Raymond K. “Surat Al-Baqara: A Structural Analysis*.” *The Muslim World* 100, no. 1 (1 Januari 2010): 17–32. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2009.01299.x>.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 3 Oktober 2018. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiasmus>.
- hogwarts, prof. “How does ‘Ring Composition’ Work, Anyway?” How does ‘Ring Composition’ Work, Anyway? Diakses 27 September 2018. <http://www.hogwartsprofessor.com/ring-composition-25-off-on-cyber-monday-how-does-ring-composition-work-anyway/>.
- “Nicolai Sinai | Faculty of Oriental Studies.” Diakses 29 September 2018. <https://www.orinst.ox.ac.uk/people/nicolai-sinai>.
- “Professor Nicolai Sinai | Pembroke College.” Diakses 29 September 2018. <https://www.pmb.ox.ac.uk/fellows-staff/profiles/professor-nicolai-sinai>.
- Rahman, Yusuf. “Tren Kajian Al-Qur’an Di Dunia Barat.” *Jurnal Studia Insania* 1, no. 1 (30 April 2013): 1–8. <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i1.1076>.
- Roswanto, Alim, dan Moch Nur Ichwan. *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festchrift Untuk M. Amin Abdullah (Ed. Moch Nur Ichwan & Ahmad Muttaqin)*. Yogyakarta: CISForm, 2013. https://www.academia.edu/13198642/Islam_Agama-agama_dan_Nilai_Kemanusiaan_Festchrift_untuk_M._Amin_Abdullah_ed._Moch_Nur_Ichwan_and_Ahmad_Muttaqin_.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: elSaq Press, 2006.
- Sinai, Nicolai. “An Interpretation of Sūrat al-Najm (Q. 53).” *Journal of Qur’anic Studies* 13, no. 2 (27 September 2011): 1–28. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0018>.
- . “Review Essay: ‘Going Round in Circles’: Michel Cuyppers, The

Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis, and Raymond Farrin, Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text." *Journal of Qur'anic Studies* 19, no. 2 (1 Juni 2017): 106–22. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0285>.